

# BAB V

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistika yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>1</sup>

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti yang berguna untuk mengetahui dan memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diteliti yakni untuk menjawab rumusan masalah dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 6.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

<b>Descriptive Statistics</b>			
	Mean	Std. Deviation	N
RELIGIUSITAS	184,82	26,206	119

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 147.

<b>PATRIOTISME</b>	110,86	4,243	119
--------------------	--------	-------	-----

### 1. Analisis Data Tingkat Religiusitas

Berdasarkan nilai dari mean pada skala tingkat religiusitas adalah 184, 82 dan standar deviasi 26, 206. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subjek yang berada dikategori sangat baik. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subyek yang berada dikategori tinggi sebanyak 58 orang (48, 75%), kategori sedang sebanyak 41 orang (34, 45 %) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 20 orang (16, 80%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas para prajurit TNI Sungai Ulin Banjarbaru berada di kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 6.4 Kategori Tingkat Religiusitas**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	% (Presentasi)
a.	Tinggi	$X > 211$	58	48, 75 %
b.	Sedang	$159 < X \leq 211$	41	34, 45 %
c.	Rendah	$X < 159$	20	16, 80 %

Menggunakan perhitungan dengan salah satu indikator dari angket religiusitas kreteria sangat baik adalah sebanyak 58 orang dan baik berjumlah 61 orang di kalangan TNI tingkat PRADA di Yonif 623/BWU di Sungai Ulin Banjarbaru lebih dari 50 % berada dikategori baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.5 Tingkat Religiusitas TNI di Yonif 623/ BWU**

Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kreteria
--------------	-----------	----------------	----------

<b>226 – 300</b>	<b>58</b>	<b>48, 73</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>151 – 225</b>	<b>61</b>	<b>51, 27</b>	<b>Baik</b>
<b>76 – 150</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>Cukup Baik</b>
<b>1 – 75</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>Kurang Baik</b>
<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100 %</b>	

## 2. Analisis Data Sikap Patriotisme

Berdasarkan nilai dari mean pada skala tingkat patriotisme adalah 110, 86 dan standar deviasi 4, 243. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subjek yang berada dikategori sangat baik. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan subyek yang berada dikategori tinggi sebanyak 16 orang (13, 44%), kategori sedang sebanyak 95 orang (79, 84 %) dan yan berada di kategori rendah sebanyak 8 orang (6, 72%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas para Prajurit TNI Sungai Ulin Banjarbaru dominan berada di kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 6.6 Kategori Tingkat Sikap Patriotisme**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>% (Presentasi)</b>
<b>1.</b>	<b>Tinggi</b>	<b><math>X &gt; 115</math></b>	<b>16</b>	<b>13, 44 %</b>
<b>2.</b>	<b>Sedang</b>	<b><math>106 &lt; X \leq 115</math></b>	<b>95</b>	<b>79, 84 %</b>
<b>3.</b>	<b>Rendah</b>	<b><math>X &lt; 106</math></b>	<b>8</b>	<b>6, 72 %</b>

Menggunakan perhitungan dengan salah satu indikator dari angket patriotism kreteria sangat baik berjumlah 15 orang, baik berjumlah 100 orang dan untuk kreteria cukup baik sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat patriotism di

kalangan TNI tingkat PRADA di Yonif 623/BWU di Sungai Ulin Banjarbaru berada dikategori baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

**Tabel 6.7 Tingkat Sikap Patriotisme TNI di Yonif 623/ BWU**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Kreteria</b>
<b>252 – 336</b>	<b>15</b>	<b>12, 60</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>85 – 252</b>	<b>100</b>	<b>84, 04</b>	<b>Baik</b>
<b>43 – 84</b>	<b>4</b>	<b>3, 36</b>	<b>Cukup Baik</b>
<b>1 – 42</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>Kurang Baik</b>
<b>Jumlah</b>	<b>119</b>	<b>100 %</b>	

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product momen* dari Karl Person karena terdiri dari dua variabel, dengan bantuan *SPSS 24 for windows*, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan sikap patriotisme TNI tingkat PRADA di Yonif 623/ BWU di Sungai Ulin Banjarbaru Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- Apabila taraf signifikan  $< 0.05$  artinya ditolak atau tidak valid
- Apabila nilai  $r_{xy} \geq r$  Tabel artinya diterima atau valid

**Tabel 6.8 Hasil Uji Correlations**

<b>Correlations</b>			
		<b>RELIGIUSITAS</b>	<b>PATRIOTISME</b>
<b>RELIGIUSITAS</b>	<b>Pearson</b>	<b>1</b>	<b>,588*</b>
	<b>Correlation</b>		
	<b>Sig. (2-tailed)</b>		<b>,041</b>

	N	119	119
PATRIOTISME	Pearson Correlation	,588*	1
	Sig. (2-tailed)	,041	
	N	119	119
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa  $r = 0,588$  Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel x (tingkat religiusitas) dengan variabel y ( sikap patriotisme). Berdasarkan data yang terdapat pada tabel koefisien kolerasi maka didapatkan hasil ada hubungan positif yang signifikan ( $r_{xy} = 0.588$ ; sig =  $0,041 < 0,005$ ) antara tingkat religiusitas dan sikap patriotisme di Yonif 623/ BWU. Denga r tabel =  $0,178$  dan  $r_{xy}$  (r hitung) =  $0.588$ . Berdasarkan tabel interpretasi nilai r hitung =  $0,588$  menunjukkan tingkat signifikansi dalam kategori cukup kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan sikap patriotisme TNI tingkat PRADA di Yonif 623/ BWU di Sungai Ulin Banjarbaru di terima. Nilai koefisien korelasi positif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa antar variabel x dan y akan bergerak secara bersama-sama baik naik atau turun. Artinya semakin tinggi religiusitasnya maka semakin meningkatkan sikap patriotisme para TNI tingkat PRADA.

Besar hubungan antara tingkat religisuitas terhadap sikap patriotisme ini di dapat dari hasil  $(r_{xy}^2 \times 100) = 0,588^2 \times 100 = 34,57$  maka dapat diketahui bahwa hasil

besar hubungan tersebut adalah sebesar 34, 57 % ini artinya ada indikator lain sebesar 65, 43 % yang memiliki hubungan dengan sikap patriotisme para TNI tingkat PRADA.

Berdasarkan uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat (signifikan) dengan sikap kerja. Hal ini Ditunjukkan dengan nilai koefisien r sebesar 0, 178. Semakin besar nilai koefisien r (dengan rentang 0 – 1) maka semakin erat (signifikan) suatu hubungan dan sebaliknya.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, religiusitas atau sikap keberagamaan manusia dapat mendukung sikap dalam kehidupan manusia. Hal ini karena dalam kualitas religiusitas, manusia tidak hanya diukur dari usaha jalinan hubungan dengan Tuhan semata tetapi juga diukur dalam menjalin hubungan dengan manusia.<sup>2</sup> Artinya, dalam religiusitas manusia tidak hanya diukur kualitasnya dalam melakukan ritual (ibadah) namun setiap aktifitas dalam kehidupan manusia yang bersumber dari nash.<sup>3</sup> Sebagai pedoman dalam kehidupan as-sunnah yang di jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan dalil-dalil dalam ajaran Islam yang merupakan dasar utama religiusitas umat Islam menjadi pedoman yang memberikan acuan bagaimana seorang muslim dalam bersikap dan menyikapi kehidupan di dunia. Sebab dalam Islam, upaya pemenuhan kepuasan kebutuhan fisik yang masih dalam lingkup syari'at yang diperkenankan oleh Allah masuk dalam kategori ibadah.<sup>4</sup>

Struktur keberagamaan manusia tidak hanya terlihat dari aspek gerak fisik (motorik) tetapi juga meliputi aspek non fisik seperti kognitif dan konotif. Pengetahuan dan pemahaman akan muncul manakala manusia memiliki keimanan atau kepercayaan terhadap Dzat Yang Maha Tinggi. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan

---

<sup>2</sup> Hakim Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 62.

<sup>3</sup> Taufiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), h. 89.

<sup>4</sup> Hakim Abdul Hameed, *loc. Cit*

akan mendorong aspek rasa (konatif) dan gerak fisik manusia. Robert H. Thouless menyebut bahwa fungsi konatif dan kognitif tampak pada pengalaman ketuhanan sedangkan fungsi motorik akan terlihat dari perbuatan dan gerak tingkah laku manusia.<sup>5</sup> Definisi dan pendapat tentang religiusitas di atas mengindikasikan bahwa manusia yang hidup dengan religiusitas yang baik akan memiliki sikap hidup yang baik pula. Aplikasi keimanan dan ke-Islaman dalam bentuk ritual akan membangun sikap-sikap atau perilaku dalam menghadapi kehidupan duniawi dengan lingkungan sekitarnya.

Proses religiusitas dalam diri manusia tidak muncul secara alami melainkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan potensi beragama yang ada dalam diri manusia. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri manusia seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.<sup>6</sup> Pendapat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kualitas religiusitas manusia dapat berkembang karena adanya faktor eksternal yang mungkin berhubungan dengan kehidupan manusia. Hubungan antara religiusitas dengan aspek eksternal manusia (berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupannya) secara tersirat diterangkan Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah .

Islam pun berusaha untuk mewujudkan kualitas religiusitas dan patriotisme yang baik dalam diri umatnya. Perintah untuk melaksanakan aktifitas duniawi guna melaksanakan shalat ketika telah terdengar seruan untuk shalat dilanjutkan dengan perintah untuk mencari karunia Allah setelah melaksanakan shalat. Pemaknaan ini menegaskan secara tidak langsung bahwa kerja dalam upaya mencari karunia Allah merupakan bentuk dari pelaksanaan firman Allah yang secara otomatis terhitung sebagai ibadah. Selain itu, juga tersirat adanya upaya mengingatkan umat Islam bahwa

---

<sup>5</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), h. 212.

dalam kesibukan kerja tidak boleh mengesampingkan aspek ibadah utama karena keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Yonif 623/ BWU Sungai Ulin Banjarbaru. dalam penelitian ini adalah TNI tingkat PRADA yang terdiri dari 119 orang dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan penelitian jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya. Hal ini karena peneliti mengambil sampel pada tingkan PRADA saja padahal dari bab sebelumnya di TNI itu ada beberapa pangkat yang tertinggi sampai bawahan yaitu Letkol, Mayor, Kapten, Lettu, Letda, Serka, Sertu, Serda, Kopka, Koptu, Kopda, Praka, Pratu dan Prada.

Religiusitas ditinjau secara spesifik melalui dimensi-dimensinya. Dimensi pertama yaitu keyakinan. Dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan remaja terhadap kebenaran ajaran agama-agamanya. Berdasarkan hasil analisis, religiusitas pada TNI pangkat Prada adalah sebesar 51, 27 % katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa keberagamaan pada prajurit pangkat Prada dalam keadaan baik yaitu dengan memiliki keyakinan dan mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianutnya karena dengan pengetahuan mendasar yang mereka miliki tentang agama mereka mengakui mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan Illahi dan adanya rasa takut sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan yang negatif. Dengan demikian sebisa mungkin prajurit pangkat Prada elakukan perbuatan yang diperintahkan oleh agamanya dengan mengisi waktu yang kosong dengan membaca Al-Qur'an dan melengkapi pengetahuan agama dan memperkuat ibadah harus dilengkapi dengan penghayatan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis.

Berdasarkan hasil penelitian yang memberikan pernyataan bahwa mereka percaya pada setiap perbuatan yang mereka lakukan akan dihubungkan dengan kehidupan alam akhirat tempat pertanggungjawaban segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Dengan pengalaman demikian ia mengakui adanya rasa takut dan waspada sehingga akan melakukan perintah agama yaitu dengan praktik agama yang mengarah kepada seberapa tingkat kepatuhan remaja mengerjakan kegiatan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Sebagian dari mereka mampu merasakan ketenangan dan kedekatan dengan Allah, mereka juga mengakui terkadang dapat merasakan bahwa segala do'a-do'a yang mereka panjatkan telah dikabulkan.

Pada penelitian ini, juga terdapat prajurit pangkat Prada yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Sesuai dengan teori yang ada bahwa kurangnya religiusitas pada seseorang menjadikan ia tidak dapat menghayati kebenaran sehingga dengan mudahnya prajurit yang melakukan perilaku-perilaku yang negatif dan mengakui bahwa hingga saat ini kadang-kadang ia melakukan ibadah seperti salat dan puasa, dengan pelaksanaan ibadah tersebut ia dapat merasakan kenyamanan. Ternyata anak yang tumbuh atau besar sangat dipengaruhi oleh orang tuanya di mana jika seorang anak tersebut sejak kecil sudah di tanamkan sifat-sifat dan norma-norma agama dalam dirinya iya tidak akan lalai dalam menjalankan ibadah sholatnya terutama orang-orang yang pernah mondok atau menyantri. Hal ini jelas memberikan dampak yang besar dalam dirinya tentang pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama sehingga ia mampu menghayati segala hal dan akibat dari segala tindakannya tersebut.

Individu dengan religiusitas yang tinggi maka akan mampu memandang, memahami dan mengerti akan dirinya sendiri, mampu memahami dan melakukan tindakan yang benar dan menjauhi tindakan yang akan merugikan serta melanggar norma agama itu sendiri. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada

pada dirinya, salah satunya yaitu fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan individu yang tidak terabaikan dan harus dipenuhi. Selain itu, religiusitas dapat dieskpresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religious pada suatu aspek, bisa saja tidak terbilang pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

Ada beberapa faktor yang mendukung religiusitas seseorang yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi pengalaman dan kebutuhan. Dari hasil penelitian remaja menyatakan bahwa dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah mereka mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan rasa aman sehingga ia merasakan kedekatan dengan Allah yang menjadikannya dirinya takut untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dengan demikian merekapun menyadari bahwa memang pengalaman seperti itulah yang mereka butuhkan. Begitu pula faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas pada remaja. Keadaan lingkungan keluarga yang menanamkan pengetahuan agama pada anak-anak mereka.

Sikap patriotisme yang timbul dalam jiwa pada prajurit tingkat Prada dalam katagori tinggi ini artinya sudah mampu terealisasinya dari beberapa indikator patriotisme misalnya dari hal yang kecil dulu menjaga kebersihan lingkungannya serta mampu melindungi dan menjaga kelestarian alam. Dari 119 orang 84, 04% yang memiliki jiwa patriotisme yang tertanam dalam dirinya dengan hal ini sangat mengguntukan bagi negara kita dimana cikal bakal yang membuat negara kita ini menjadi aman dan sejahtera di mana tidak ada lagi membeda-bedakan lagi dari golongan atau suku sehingga negara kita ini akan maju dengan adanya prajurit yang

religius dan patriotisme yang tertanam dalam diri mereka, dalam penelitian dengan santainya dari beberapa mereka yang menjawab bahwa mereka akan mendahulukan tugas negara dari pada kepentingan pribadinya ataupun golongan mereka. Sehingga akan terciptanya prajurit yang beriman dan membela negaranya sendiri serta memberikan rasa keamanan kepada rakyatnya.

Mengacu pada deskripsi hasil penelitian, terungkap bahwa sikap kecintaan terhadap tanah air dan bangsa di lingkungan prajurit TNI diwujudkan dengan menciptakan suasana lingkungan markas yonif 623 yang aman, bersih, tertib, indah, dan diwarnai dengan suasana kekeluargaan, meneladani sikap patriotisme para pejuang-pejuang bangsa dapat memberikan motivasi yang besar dalam belajar, mengikuti upacara bendera merah putih dengan khidmat, serta ikut menyemarakkan peringatan hari-hari besar nasional. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus melaksanakan perilaku yang mencerminkan persatuan dan kesatuan baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap menempatkan persatuan dan kesatuan dapat dilakukan di lingkungan yonif 623.

Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan Indonesia sesuai dengan sifat ideologi Pancasila yang terbuka berarti mengharuskan setiap warga Negara Indonesia agar tetap mempertahankan keutuhan dan tegak kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia, haruslah disadari bahwa negara kesatuan memiliki berbagai keanekaragaman (ke-Bhinneka Tunggal Ika-an) dari segi agama, budaya, ras, suku, dan sebagainya yang harus ditempatkan secara proporsional. Oleh sebabnya, jika terjadi masalah atau konflik kepentingan, sudah seharusnya kepentingan bangsa dan negara diletakkan di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan daerah/ golongan.

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan harga mutlak bagi sebuah negara yang memiliki kedaulatan. Indonesia adalah negara kepulauan yang sejak awal memang

sudah terpisah antarsetiap pulau (negara kepulauan) yang kemudian disatukan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai patriotisme menjadi sangat penting karena dalam perkembangan dunia yang mengglobal, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin mudah dipengaruhi oleh budaya luar yang lebih banyak telah menggerogoti nilai-nilai patriotisme. Patriotisme sering disamakan atau digabungkan dengan sikap nasionalisme. Secara substansial patriotisme adalah sikap rela berkorban serta kepeloporan terhadap bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan sekaligus memuat prinsip-prinsip atau nilai-nilai yaitu kesatuan, kebebasan, persaudaraan dan hasil usaha. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sikap kepahlawanan atau jiwa pahlawan yang tumbuh dalam jiwa seorang prajurit TNI di Yonif 623/ BWU Sungai Ulin Banjarbaru.

Patriotisme memiliki perbedaan dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas kelompok bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih menekankan pada dua hal *blind and constructive patriotism* yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Patriotisme konstruktif adalah sebuah keterikatan bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan/terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Penanaman sikap patriotisme dapat dimulai dari diri pribadi masing-masing dan sekolah merupakan sarana yang lebih utama dalam menanamkan sikap patriotisme terhadap generasi penerus bangsa. Dilihat dari filsafat humanis kurikulum bahwa pelajaran sejarah bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme bagi

peserta didik sehingga generasi penerus bangsa tidak kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan di Indonesia maupun dunia. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang mempengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari pengaruh perubahan politik, pengaruh dari filsafat sosial terhadap kehidupan manusia, serta sudut pandang budaya dan kemajuan teknologi sepanjang zaman. Sehingga mereka memiliki bekal untuk masuk menjadi seorang TNI haruslah dipersiapkan mulai dari dini artinya dimana sekolah-sekolah harus sudah menanamkan nilai patriotisme dalam diri prajurit tersebut.

Implikasi dari kualitas religiusitas yang baik tidak hanya berlaku dalam kehidupan agama saja namun juga akan berdampak pada aspek kehidupan duniawi manusia. Hal ini juga berlaku bagi TNI di Yonif 623/ BWU yang memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi. Berdasarkan pada penjelasan tentang nilai lebih dari dimensi-dimensi religiusitas dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi tersebut memiliki nilai positif dalam membentuk kepribadian manusia. Keimanan yang kuat serta keyakinan akan kekuasaan Allah yang ditunjang dengan praktek ritual dan penambahan intelektual serta pengalaman-pengalaman spiritual akan dapat memahamkan umat Islam tentang konsekuensi-konsekuensi pengamalan yang harus dilaksanakan, termasuk dalam hal bekerja.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan yang cukup kuat (signifikan) antara religiusitas dengan sikap patriotisme TNI terjadi karena pada dasarnya kualitas religiusitas yang sangat tinggi dapat membangun pemahaman konsekuensi keislaman dan keimanan dalam perilaku kehidupan, bukan hanya kehidupan dalam aspek agama tetapi juga dalam kehidupan duniawi.

